

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya pengertian, saling tolong menolong, saling memahami perasaan orang lain, dan sebagainya yang disebut dengan empati. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat (Meidina 2018:2). Empati tidak hanya dimiliki orang dewasa tetapi juga anak usia dini.

Sari (2018:56), menurut *National Association For The Education of Young Children* (NAECY) anak usia dini adalah individu pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.”

Sejak lahir, anak sudah memiliki empati. Empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia anak. Seiring berjalannya waktu, anak akan dapat memahami apa yang dirasakan orang lain dan dapat memberikan respon terhadap keadaan yang sedang terjadi.

Senada dengan pernyataan Taufik (2013:95), bahwa “pada usia satu tahun empati anak masih berorientasi pada diri mereka sendiri. Pada usia anak mencapai dua atau tiga tahun, empati mereka lebih berkembang. Pada usia ini anak sudah memahami bahwa stimulus yang berbeda dapat direspons secara berbeda pula. Pada tahapan usia ini anak mulai memahami bermacam keadaan yang berbeda, seperti kekecewaan, kesedihan, bahkan perasaan buruk tentang diri sendiri.

Empati sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hubungan anak dengan anak lain tidak selalu baik-baik saja.

Berbagai hal dapat terjadi dalam pertemanan anak, contohnya berantam, saling mengejek, dan sebagainya.

Senada dengan pernyataan Sari (2018:56), bahwa “sulitnya berinteraksi dengan sesama teman seperti saling berebutan, ngambek, dan berantam merupakan pemandangan sehari-hari di sekolah, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi kelas untuk kondusif supaya kelas menyenangkan dan anak mempunyai empati serta tidak menghambat empati anak”.

Ditambah pernyataan Petrisia (2018:2), bahwa “perilaku agresif yang sudah terlihat sejak usia dini seperti *bullying*, mencuri dan melanggar peraturan merupakan perilaku yang tidak menunjukkan empati”. Selain itu, Rahmawati (2014:384) menyatakan bahwa “sebagian besar anak masih sering menunjukkan ketidakpedulian dan tidak mau membantu ketika ada teman yang mengalami musibah. Kenyataan tersebut menunjukkan tingkat empati anak masih rendah”.

Setiap anak akan bergaul dengan anak lain. Fikriyati (2013:103), dari umur dua sampai enam tahun, anak mulai belajar bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan, salah satu contohnya adalah bermain.

Berbagai kegiatan bermain dapat dilakukan anak bersama temannya, contohnya bermain peran. Kegiatan bermain tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan rumah tetapi juga di sekolah atau Taman Kanak-kanak. Sekolah merupakan tempat anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Sejak anak usia dini, anak menempuh pendidikan awal (Taman Kanak-kanak) untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kegiatan bermain dapat berdampak positif dalam perkembangan empati anak. Senada dengan pernyataan Rahmawati (2014:391), bahwa “penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan empati pada anak kelompok B TK Darul Arqom Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”.

Berbagai upaya dapat dilakukan guru maupun orangtua dalam mengembangkan empati anak, contohnya seperti bercerita melalui buku. Senada dengan pernyataan Petrisia (2018:11), bahwa “pembacaan buku cerita dengan *Dialog Reading* efektif untuk meningkatkan pemahaman empati anak usia 3-4 tahun”. Ditambah pernyataan oleh Pratama (2016:47), bahwa “bercerita memberi pengaruh yang positif terhadap kemampuan sikap empati anak.”

Empati setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang berempati tinggi dan ada yang rendah. Empati sangat penting dalam kehidupan anak, karena dengan memiliki empati anak akan dapat berbaur dengan lingkungannya dan menunjukkan sikap yang positif. Senada dengan pernyataan Borba (2008:21), bahwa “anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya.”

Anak usia awal masuk taman kanak-kanak menjadi semakin peka terhadap perasaan orang lain dan semakin dapat merespon berbagai situasi. Anak usia tersebut sudah menunjukkan perilaku yang dapat membantu orang lain dari keadaan yang tidak menyenangkan. Senada dengan pernyataan Susanto

(2011:144), bahwa ”anak usia 4-5 tahun sudah mulai menunjukkan empati pada orang lain dan berbicara mengenai perasaan mereka sendiri maupun orang lain.”

Menurut Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mengenai Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun: Anak sudah menunjukkan empati. Anak memiliki rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain seperti, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

Hal tersebut senada dengan pernyataan oleh Nugraha dkk (2017:38) bahwa “empati anak usia dini di TK PGRI SID Sartika Cineam berkembang sesuai harapan”. Ditambah pernyataan oleh Sari (2018:60) menyatakan bahwa “perilaku prososial anak yang diantaranya ada meliputi empati, seperti: peduli, menolong, dan berbagi sudah mulai berkembang.”

Berdasarkan observasi di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa, sebagian besar anak usia 4-5 tahun kurang menunjukkan empati, diantaranya kurang menunjukkan sikap peduli kepada temannya yang membutuhkan pertolongan, kurang bersabar menunggu giliran, kurang mau berbagi kepada temannya, sulit meminta maaf ketika bersalah, dan lain sebagainya. Senada dengan itu, peneliti mengamati ketika proses belajar berlangsung hanya ada satu anak yang mau meminjamkan pensil warna kepada temannya yang tidak memiliki pensil warna. Contoh lainnya, ketika anak-anak menyusun balok membentuk kandang ayam, ada anak yang kesusahan dalam menyusun balok dan hanya ada dua anak yang mau bekerjasama menyusun balok tersebut. Contoh berikutnya ketika jam istirahat makan siang biasanya anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu, anak-anak berkumpul di depan ember tempat cuci tangan dan berebut untuk mencuci tangan, hanya ada dua anak yang sabar menunggu teman-temannya siap mencuci tangan. Contoh lainnya lagi, hanya ada satu anak yang mau berbagi makanan

ketika temannya tidak membawa bekal makanan. Ketika peneliti melakukan tanya jawab dengan guru kelas mengenai empati anak, guru kelas menyatakan bahwa kepekaan anak untuk memahami perasaan temannya atau peduli memang kurang, sehingga anak kurang dalam menunjukkan sikap berbagi, kerjasama, toleransi, tidak banyak anak yang menunjukkan hal tersebut, dan juga guru kurang memperhatikan bagaimana empati setiap anak di kelas sentra balok (4-5 tahun), serta belum melakukan upaya untuk meningkatkan empati anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai empati anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sekelas di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa. Senada dengan itu, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul ***“STUDI EMPATI ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN TERHADAP TEMAN SEKELAS DI TK NEGERI PEMBINA TANJUNG MORAWA”***

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar, anak usia dini 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa kurang menunjukkan empati terhadap temannya.
2. Sebagian anak usia dini 4-5 tahun berperilaku agresif seperti *bullying*, mencuri dan melanggar peraturan, hal tersebut tidak menunjukkan empati.
3. Sulitnya berinteraksi sesama teman (saling berebutan, ngambek, dan berantam) dapat menghambat empati.
4. Sebagian besar anak masih sering menunjukkan ketidakpedulian dan tidak mau membantu ketika ada teman yang mengalami musibah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi masalah pada empati anak usia dini 4-5 tahun di Kelas Sentra Balok TK Negeri Pembina Tanjung Morawa.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah persentase empati setiap anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sekelas di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa?
2. Bagaimanakah rata-rata persentase empati keseluruhan anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sekelas di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persentase empati setiap anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sekelas di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui rata-rata persentase empati keseluruhan anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sekelas di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan empati anak usia dini 4-5 tahun.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi Kepala Sekolah, mengetahui gambaran empati anak usia 4-5 tahun dan menemukan solusi dalam meningkatkan perkembangan anak.
- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini guru dapat melakukan upaya untuk mengembangkan empati anak melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak.
- c. Bagi Orang tua, mengetahui bagaimana empati anak dan melakukan solusi bersama pihak sekolah dalam mengembangkan empati anak maupun perkembangan anak lainnya.